

Menutup Selat Hormuz: Opsi Nuklir Ekonomi

Dalam serial mini *Children of Dune* (2003) karya Frank Herbert, di tengah pusaran intrik untuk merebut atau mempertahankan Arrakis, muncul kebenaran tajam bagai pisau: **“Bukan siapa yang menguasai rempah, melainkan siapa yang memiliki kemampuan untuk mengganggu rempah.”**

Kalimat ini menembus topeng kekaisaran. Dalam alam semesta Herbert, rempah melange adalah sumber daya pamungkas—memperpanjang hidup, memberikan penglihatan masa depan, menggerakkan navigasi lipat ruang. Namun kekuatan sejati tidak terletak pada panen atau penimbunan, melainkan pada ancaman kredibel untuk memutuskan. Siapa pun yang bisa menghentikan aliran itu memegang galaksi di tenggorokan.

Paralel dengan 6 Maret 2026 sangat jelas. Peradaban modern tidak berjalan dengan rempah, melainkan dengan energi, dan analog terdekat di dunia nyata dengan jalur kehidupan rapuh Arrakis adalah **Selat Hormuz**—koridor maritim sempit yang hanya sekitar lima puluh kilometer lebarnya di titik tersempit. Selat ini mengangkut kira-kira **seperlima** minyak yang diangkut laut secara global dan sekitar **seperempat** ekspor gas alam cair (**LNG**). Pada masa normal, aliran ini begitu konstan hingga menjadi infrastruktur tak terlihat. Namun stabilitas tampak itu menyembunyikan kerentanan luar biasa: ekonomi global bergantung pada lintasan tanpa gangguan melalui satu titik tersumbat yang mudah diancam.

Krisis yang sedang berlangsung telah memperlihatkan kerapuhan itu. Menyusul serangan AS-Israel terhadap Iran yang dimulai 28 Februari (Operasi Kemarahan Epik), tindakan balasan Iran—serangan terhadap kapal dan fasilitas, pernyataan IRGC tentang penutupan, serta ancaman eksplisit terhadap kapal yang mencoba melintas—telah menurunkan lalu lintas tanker hampir ke nol. Ratusan kapal (perkiraan melebihi 150–200 tanker dan kapal lainnya) berlabuh atau terdampar di Teluk, tak mampu bergerak. Penghentian produksi menyebar ke luar, dari force majeure QatarEnergy di Ras Laffan hingga tanker rusak dan aliran yang terhenti.

Namun mekanisme penentu penutupan selat bukan murni militer. Rudal dan drone membuka panggung, tetapi pemicu tak terlihat adalah **keuangan**: runtuhnya asuransi maritim.

Pemicu Tak Terlihat: Runtuhnya Asuransi

Pelayaran global bertumpu pada lapisan tersembunyi berupa pertanggungan—asuransi hull, protection and indemnity (P&I), serta khususnya polis risiko perang yang ditanggung terutama di pasar London, termasuk Lloyd’s of London dan International Group of P&I

Clubs (Gard, Skuld, NorthStandard, London P&I Club, American Club, dan lainnya). Tanpa pertanggungjawaban ini, kontrak charter melarang berlayar, pemberi pinjaman menahan pembiayaan, dan pelabuhan menolak masuk.

Pada hari-hari awal krisis, para penanggung menilai risiko tidak lagi dapat dihitung. Para pemain besar mengeluarkan pemberitahuan pembatalan untuk ekstensi risiko perang di perairan Iran, Teluk Persia, wilayah sekitar, dan Selat Hormuz sendiri—berlaku mulai 5 Maret 2026, setelah pemberitahuan 72 jam yang dimulai 1–2 Maret. Joint War Committee memperluas zona risiko tinggi hingga mencakup seluruh wilayah Teluk. Premi untuk sisa pertanggungjawaban apa pun melonjak drastis (laporan menyebut lonjakan ke 1% nilai hull dari 0,25%, atau kenaikan 12 kali lipat di beberapa kasus; untuk tanker senilai \$100 juta, premi risiko perang per pelayaran melonjak dari ~\$200.000 menjadi ~\$1 juta), menjadikan pelayaran tidak layak secara ekonomi bagi sebagian besar operator.

Hasilnya: arteri maritim yang **secara teknis terbuka** tetapi **tidak dapat digunakan secara ekonomi**. Tanker tidak berlayar karena tidak ada asuransi kredibel yang mendukung. Segelintir kapal pemberani mungkin berlayar gelap (AIS dimatikan), tetapi lalu lintas komersial runtuh 75–80% atau lebih, tanpa pengiriman minyak dalam 24 jam terakhir per 6 Maret dan hanya pelintasan kargo sporadis. Selat ditutup secara de facto—bukan oleh ranjau atau kapal penghalang, melainkan oleh penanggung di London yang menutup telepon.

Guncangan Jauh Lebih Besar daripada 1973

Krisis minyak 1973–1974 tetap menjadi patokan: pemotongan dan embargo OPEC mengurangi pasokan minyak global **7–12%** (rata-rata kekurangan ~9%), melipatgandakan harga dari ~\$3/barel menjadi \$11–12 dan memicu stagflasi selama satu dekade.

Gangguan Hormuz 2026 jauh lebih besar secara struktural: - Kehilangan pasokan minyak efektif **18–21%** (jalur bypass pipa parsial dari Arab Saudi/UEA hanya memberikan bantuan terbatas di tengah penghentian produksi dan kelumpuhan transit). - Gangguan **20–25%** ekspor LNG global (volume Qatar dan UEA offline, dengan pasar LNG jauh kurang fleksibel daripada minyak). - Kekurangan bahan baku petrokimia dan kapasitas armada yang hilang karena kapal terdampar.

Rantai pasok just-in-time dan kontainer modern memastikan guncangan menyebar lebih cepat dan luas daripada tahun 1970-an.

Matematika Panik

Permintaan energi jangka pendek sangat inelastis (**estimasi elastisitas -0,05 hingga -0,3**). Konsumen tidak bisa mengganti mobil dalam semalam, industri tidak bisa mengganti bahan bakar secara instan, dan kepanikan memperkuat penimbunan/spekulasi.

Pada 1973, pukulan <10% menghasilkan lonjakan **300–400%**. Gangguan lebih dari dua kali lipat—diperparah kekurangan LNG dan kelumpuhan pelayaran—bisa memicu eskalasi non-linear dalam skenario tak terbatas. Level Brent saat ini berkisar **\$84–85** (naik 15–23%

sepanjang bulan di tengah volatilitas), dengan pasar menilai durasi sementara. Prakiraan utama membatasi kasus berkepanjangan pada **\$90–120** (atau **\$140** risiko ekor), dengan asumsi offset dan penghancuran permintaan. Namun jika persepsi beralih ke penutupan tak terbatas, pivot psikologis melepaskan ekstrem yang tak termodel—berpotensi lonjakan **800–1000%** ke **\$600–750/barel** atau lebih dalam kepanikan penuh.

Cadangan Strategis: Penyangga Terbatas

Anggota IEA memiliki cakupan impor neto **lebih dari 90 hari** (ditambah kelebihan). Pelepasan terkoordinasi bisa meredam kekurangan awal. Namun cadangan hanyalah hitungan mundur, bukan penyelamat. Penarikan agresif berisiko habis menjelang akhir musim panas/gugur dalam kasus berkepanjangan, memaksa jatah atau kehabisan—dan memicu gelombang harga baru saat pasar menghadapi lenyapnya penyangga.

Efek Ekonomi Berantai

Gangguan ini menyebar di luar pasar energi, melepaskan reaksi berantai yang merembet ke setiap lapisan ekonomi global. Apa yang dimulai sebagai krisis titik tersumbat lokal berubah menjadi kerusakan struktural luas, di mana biaya energi lebih tinggi bertindak sebagai pengganda di seluruh sistem yang saling terhubung. Efeknya bertambah seiring waktu: guncangan harga awal memberi jalan pada perubahan perilaku, kendala pasokan, penurunan output, dan akhirnya kontraksi mendalam dalam aktivitas dan lapangan kerja. Dalam skenario tak terbatas atau berkepanjangan, rantai ini dipercepat, mengubah volatilitas sementara menjadi kerapuhan sistemik.

Kelompokan Pelayaran dan Perdagangan Global

Penyebaran paling langsung dan terlihat terjadi pada transportasi maritim. Harga bahan bakar bunker melonjak seiring minyak mentah, sementara premi asuransi risiko perang sudah meledak—melonjak dari ~0,25% menjadi 1% nilai hull (atau lebih) dalam hitungan hari, menambah ratusan ribu hingga jutaan per pelayaran tergantung ukuran kapal. Klub P&I utama (Gard, Skuld, NorthStandard, London P&I Club, American Club) mengeluarkan pembatalan efektif 5 Maret, setelah pemberitahuan 1–2 Maret, menjadikan transit tidak layak secara ekonomi bagi kebanyakan.

Tanker terdampar (lebih dari 150–200 kapal dilaporkan berlabuh atau diam di Teluk) menyusutkan kapasitas armada efektif, memaksa pengalihan rute mengelilingi Tanjung Harapan bagi yang berani berisiko tanpa asuransi atau premi tinggi. Pengalihan ini menambah ribuan mil, berminggu-minggu waktu transit, dan kemacetan besar di pelabuhan alternatif. Tarif angkutan berlipat ganda—biaya tambahan supertanker dan kontainer mencapai level belum pernah terjadi, dengan biaya darurat ribuan per TEU di rute terdampak.

Dampaknya meluas ke perdagangan global: barang konsumsi, komponen industri, elektronik, dan bahan baku menjadi lebih mahal dan tertunda. Manufaktur just-in-time melambat; stok inventaris menipis; kemacetan rantai pasok muncul di sektor jauh dari

energi. Pelabuhan di Asia (sangat bergantung pada hub transshipment Teluk seperti Jebel Ali) menghadapi penumpukan, sementara eksportir di India (misalnya pengiriman beras basmati terjebak di pelabuhan) dan lainnya melaporkan jutaan ton terhenti. Efek bersihnya adalah inflasi luas pada barang yang diperdagangkan, menekan margin perusahaan dan anggaran rumah tangga.

Sistem Pangan di Bawah Pengepungan

Biaya energi meresap ke pertanian di setiap tahap, mengubah guncangan minyak/LNG menjadi krisis pangan mendalam. Solar menggerakkan traktor, mesin panen, dan pompa irigasi; gas alam adalah bahan baku utama pupuk nitrogen (urea, amonia); pelayaran maritim mengangkut biji-bijian, minyak, dan makanan olahan secara global.

Pasar pupuk bereaksi cepat: sekitar sepertiga perdagangan urea global (sumber nitrogen utama) melintasi selat atau berasal dari produsen Teluk. Harga sudah melonjak—barge urea di New Orleans naik dari ~\$475/ton sebelum krisis menjadi \$520–\$550/ton dalam beberapa hari (naik \$50–\$80/ton atau 11–17%), dengan laporan kenaikan \$60–\$80/ton dalam seminggu dan potensi ratusan lagi jika berlarut. Fosfat dan nutrisi lain mengikuti pola serupa. Petani, menghadapi penanaman musim semi di belahan utara, mengurangi dosis aplikasi untuk mengelola biaya, menyebabkan hasil panen lebih rendah di musim mendatang.

Inflasi transportasi memperparah penderitaan: biaya angkutan dan bahan bakar lebih tinggi menaikkan harga pokok impor gandum, pakan ternak, dan kebutuhan pokok, mendorong naiknya harga roti, unggas, babi, susu, makanan laut, dan kebutuhan esensial lainnya. Di wilayah bergantung impor (misalnya sebagian Afrika, Asia Selatan), inflasi pangan mendekati ambang kemanusiaan; negara kaya mengalami kenaikan menyakitkan namun masih terkendali. Produksi pangan global—hampir separuh bergantung pada nitrogen sintetis—menghadapi tekanan turun, berisiko kekurangan dan ketidakstabilan politik di daerah rentan.

Kerusakan Industri dan Konstruksi

Industri intensif energi menyerap pukulan berikutnya. Produksi baja, manufaktur kimia, kiln semen, dan mesin berat semuanya bergantung pada hidrokarbon murah dan andal serta listrik (sering berimbang gas). Biaya input menjadi tidak berkelanjutan: harga baja melonjak saat tagihan energi berlipat ganda atau tiga kali lipat dan margin lenyap; pabrik kimia (bergantung petrokimia) mengurangi output atau tutup.

Konstruksi—salah satu pemberi kerja terbesar global—membeku di bawah beban biaya material yang melonjak (baja, semen, aspal) dan hambatan pembiayaan (suku bunga lebih tinggi di tengah ketakutan inflasi). Pengembang menghentikan proyek; program infrastruktur terhenti; kekurangan perumahan memburuk di pasar yang sudah tegang. Kontraksi sektor ini mengalir kembali ke pengangguran dan penurunan permintaan barang terkait (peralatan, furnitur), memperdalam kemerosotan.

Pasar Keuangan dan Krisis Kredit

Sistem keuangan bereaksi keras terhadap runtuhnya ekspektasi pertumbuhan. Indeks saham anjlok saat ramalan laba ambruk di sektor penerbangan, logistik, ritel, manufaktur, dan barang konsumsi diskresioner. Aliran safe-haven membuat yield obligasi bergejolak; pasar kredit mengetat saat bank menambah provisi terhadap gagal bayar yang meningkat dan depresiasi agunan. Likuiditas menguap tepat saat bisnis paling membutuhkannya untuk modal kerja atau lindung nilai.

Beban utang korporasi membengkak di bawah suku bunga lebih tinggi (bank sentral bergulat dengan kebangkitan inflasi) dan pendapatan yang turun. Aset terdampar di sektor intensif karbon memperbesar kerugian; risiko sistemik dari eksposur saling terkait (misalnya derivatif terkait energi) meningkatkan ketakutan penularan.

Guncangan Ketenagakerjaan dan Siklus Jahat

Biaya manusia muncul dalam gelombang pengangguran. Sektor intensif energi kehilangan pekerjaan lebih dulu—maskapai membatalkan penerbangan, perusahaan truk memarkir kendaraan, pabrik kimia memberhentikan pekerja. Gelombang menyebar: pengeluaran konsumen menurun (karena rumah tangga mengalokasikan lebih banyak untuk kebutuhan pokok seperti makanan, pemanasan, transportasi) menghantam ritel, perhotelan, dan jasa dengan keras. PHK konstruksi memperparah penderitaan.

Pendapatan hilang + biaya pokok yang melonjak menciptakan jebakan kemiskinan: rumah tangga memangkas pengeluaran diskresioner lebih jauh, mempercepat kegagalan bisnis dan penghancuran permintaan. Apa yang dimulai sebagai kontraksi sektoral berkembang menjadi resesi luas—atau depresi dalam skenario tak terbatas—di mana pemulihan membutuhkan bertahun-tahun untuk membangun kembali kepercayaan, memulai kembali perusahaan yang gagal, dan memulihkan rantai pasok.

Rantai ini menggambarkan kerapuhan keterkaitan: energi menopang transportasi, transportasi memungkinkan perdagangan, perdagangan menopang industri dan sistem pangan, industri mendukung lapangan kerja, dan lapangan kerja mendorong konsumsi. Memutus fondasi energi, dan struktur runtuh lapis demi lapis. Dalam gangguan berkepanjangan, ekonomi global tidak sekadar melambat—ia terurai, dengan horizon pemulihan membentang selama dekade, bukan tahun. Penutupan Hormuz yang dipicu asuransi telah menunjukkan bagaimana mekanisme keuangan dapat mencapai apa yang mungkin sulit dipertahankan oleh kekuatan militer saja: menghentikan aliran dan melepaskan keruntuhan sistemik.

Iran sebagai Pengelola Tak Terduga: Mengganggu Aliran demi Planet

Dalam putaran mendalam dan ironis, tindakan Iran—baik disengaja maupun muncul—mungkin secara tidak sengaja menempatkan negara itu sebagai pahlawan tak terduga dalam perjuangan melawan perubahan iklim. Penutupan efektif Selat Hormuz, dengan memangkas **18–21%** pasokan minyak global dan **20–25%** ekspor LNG, memaksa dunia

masuk ke penghancuran permintaan cepat dan tak sukarela dalam skala yang belum pernah dicapai oleh perjanjian internasional seperti Kyoto dan Paris.

Kyoto (1997) dan Paris (2015) menetapkan target ambisius namun sukarela, bergantung pada transisi bertahap, penyebaran teknologi, dan janji nasional—namun emisi global terus meningkat selama dekade, dengan penggunaan bahan bakar fosil berkembang di ekonomi berkembang. Namun gangguan Hormuz yang berkelanjutan bisa mengurangi emisi gas rumah kaca global jauh lebih agresif: membakar lebih sedikit minyak dan gas berarti lebih sedikit pelepasan CO₂ dari pembakaran, pelayaran (via pengalihan rute dan volume berkurang), serta industri hilir. Jika harga melonjak ke level **800–1000%** dalam kepanikan berkepanjangan (mendorong minyak mentah ke **\$600–750/barel** atau lebih), konsumsi energi runtuh melalui jatah, pembatasan, perubahan perilaku, dan kontraksi ekonomi—berpotensi memangkas emisi puluhan hingga ratusan juta ton per tahun, melampaui pengurangan bertahap dari adopsi energi terbarukan atau peningkatan efisiensi di bawah Paris.

Ini selaras secara mencolok dengan prinsip Islam tentang pengelolaan lingkungan. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai **khalifah** (wakil atau pengelola) di bumi (misalnya 2:30, 6:165), dipercaya dengan **amanah** (kepercayaan/tanggung jawab) untuk melindungi dan menyeimbangkan ciptaan, bukan mengeksploitasinya secara boros. Konsep tidak merusak bumi (fasad fi al-ard, 7:56, 30:41) dan kesederhanaan dalam konsumsi menekankan pelestarian sumber daya untuk generasi mendatang. Gangguan Iran—dilihat melalui lensa ini—bisa dipandang sebagai penegakan ekstrem pengelolaan planet: dengan menghentikan aliran bahan bakar fosil tak terkendali yang mendorong gangguan iklim, ia memaksa umat manusia menuju pengendalian diri, pengurangan ekstraksi, dan percepatan transisi menjauh dari ketergantungan karbon.

Pelajaran Strategis

Arab Saudi mungkin memompa minyak terbanyak; AS mungkin memiliki militer terbesar; raksasa energi mungkin menguasai produksi. Namun tak satu pun memegang tuas penentu yang terungkap oleh krisis ini.

Tuas itu adalah **gangguan**. Iran—melalui ancaman langsung dan respons rasional pasar asuransi—telah menunjukkan kemampuan menghentikan aliran. Ekonomi global, kecanduan energi murah tak terputus seperti alam semesta Dune pada melange, kini menghadapi kerentanannya sendiri.

Dalam kata-kata Herbert, diucapkan di antara bukit pasir Arrakis: **Kontrol bukanlah kepemilikan sumber daya. Kontrol adalah kemampuan untuk menghentikan aliran.**

Selat Hormuz bukan sekadar jalur pelayaran. Ia adalah arteri utama dunia yang bergantung pada energi. Memutusnya—bahkan secara tidak langsung melalui mekanisme keuangan—mengungkap betapa rapuhnya globalisasi sebenarnya. Pelajaran Maret 2026 bergema melintasi abad dan galaksi: kekuatan sejati bukan terletak pada siapa yang menguasai rempah, melainkan siapa yang bisa menggonggonya.